

EKSPLORASI TELUR DALAM FOTOGRAFI SENI



JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010

EKSPLORASI TELUR DALAM FOTOGRAFI SENI



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Kristyono Wahyu Adi
0510340031**



KT007825

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

EKSPLORASI TELUR DALAM FOTOGRAFI SENI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
REF.	3339/H/4/2010
T. 02	
NO. 04	



TUGAS AKHIR
KARYA SENI

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Kristyono Wahyu Adi
0510340031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

EKSPLORASI TELUR DALAM FOTOGRAFI SENI

Diajukan oleh :

Kristyono Wahyu Adi
0510340031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 26 Juni 2010



Irwandi, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Drs. Subroto Sm, M.Hum.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Edial Rusli, SE, M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji



M. Fajar Apriyanto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R, MS
NIP 1958012 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kristyono Wahyu Adi
No. Mahasiswa : 0510340031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Karya Seni : "EKSPLOKASI TELUR DALAM
FOTOGRAFI SENI"

Menyatakan bahwa dalam Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Karya Seni Tugas Akhir ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta.....*26 Juni 2010*.....

Yang menyatakan



Kristyono W.A
.....

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan kepada:

Keluarga tercinta, ayah dan ibu yang telah lama menanti dan berharap atas kelulusanku, istri dan putraku yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini

HALAMAN MOTTO

Ajining diri dumunung ana ing lathi ...



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmad dan hidayah-Nya sehingga proses penciptaan Tugas Akhir dengan judul Eksplorasi Telur Dalam Fotografi Seni yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam menempuh kuliah S-1 Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat berjalan dengan lancar dan diselesaikan tepat pada waktunya.

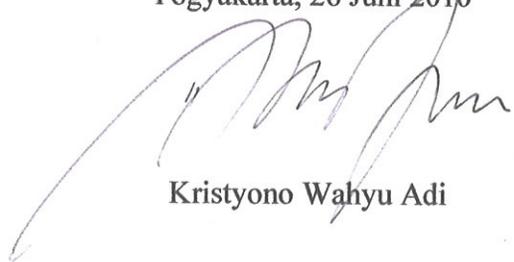
Dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada sejumlah pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. M. Fajar Apriyanto M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Pamungkas Wahyu Setyanto M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Irwandi M. Sn., Pembimbing I.
6. Subroto Sm., Pembimbing II.

7. Kurniawan Adi Saputro, Dosen Wali.
8. Seluruh staf pengajar dan staf karyawan Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia.
9. Seluruh staf karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia.
10. Keluarga besar Sudarsono, S.Pd., dan Somo Karto, Purworejo.
11. Istriku tercinta dan Putraku, jagoanku, untuk motifasinya.
12. Teman-teman angkatan 2003, 2004, 2005 dan 2006.
13. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pada pengerjaan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang fotografi dan pecinta seni pada umumnya. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini dengan pahala dan rizkinya yang melimpah, Amin.

Yogyakarta, 26 Juni 2010

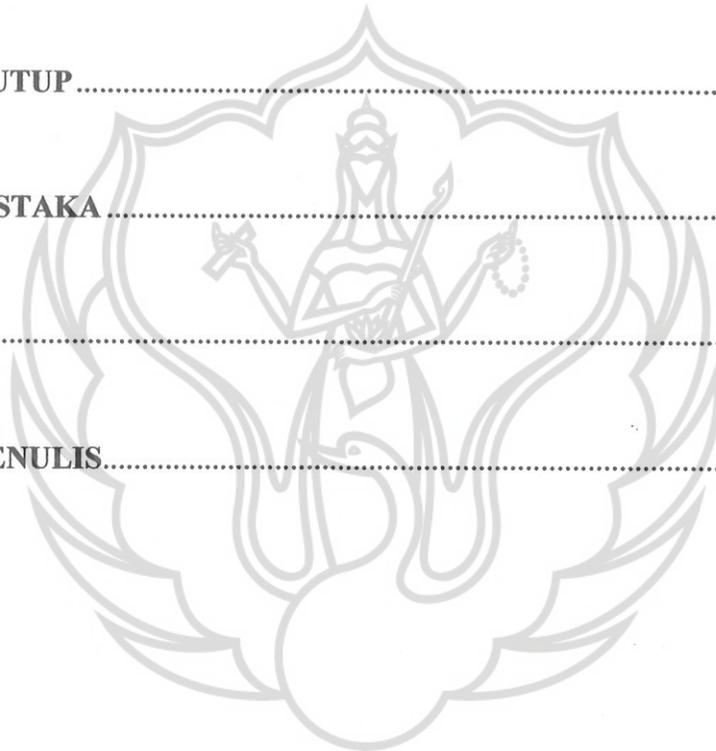


Kristyono Wahyu Adi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
E. Metode Pengumpulan Data.....	11
F. Tinjauan Pustaka	12
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	19
A. Latar Belakan Timbulnya Ide.....	19
B. Landasan Penciptaan	20
C. Tinjauan Karya Acuan.....	22
D. Ide dan Konsep Perwujudan	25

BAB III. METODE / PROSES PENCIPTAAN	28
A. Objek Penciptaan.....	28
B. Metodologi Penciptaan.....	29
C. Proses Perwujudan.....	30
D. Kalkulasi Harga.....	40
E. Skema Gambar.....	41
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	42
BAB V. PENUTUP.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	75
BIODATA PENULIS.....	81



DAFTAR KARYA

1. ***Juara Gunung***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 44.
2. ***Ingin Menag Sendiri***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 46.
3. ***You Lose***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 47.
4. ***Bertahan Sendiri***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 48.
5. ***Menanggung Beban***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 49.
6. ***Belum Bisa Bebas***, 2010,Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 51.
7. ***Putus Asa***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 52.
8. ***Bagong Bodong***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 54.
9. ***Aku Senang di Rumah Ini***, 2010, Media *Polyskin*, 60 cm x 60 cm. h. 56.
10. ***Tradisional vs Modern***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 57.
11. ***Terpenjara di Rumah Sendiri***, 2010, Media *Polyskin*, 40cmx60cm. h.58.
12. ***Petruk Kembar tiga***, 2010, Media *Polyskin*, 60 cm x 60 cm. h. 59.
13. ***Dongengan Semar***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 61.
14. ***Minder***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 63.
15. ***Cemburu Buta***, 2010, Media *Polyskin*, 60 cm x 60 cm. h. 65.
16. ***Belum Saatnya Dieksekusi***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 66.
17. ***Nggak Kuat***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 68.
18. ***Penguasa***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 69.
19. ***Tergoda***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 70.
20. ***Pengintai***, 2010, Media *Polyskin*, 40 cm x 60 cm. h. 71.

EKSPLORASI TELUR DALAM FOTOGRAFI SENI

Jurusan Fotografi

Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh: Kristyono Wahyu Adi

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Eksplorasi Telur Dalam Fotografi Seni” ini merupakan laporan penulisan dari proses pembuatan karya fotografi. Laporan penulisan ini sebagai bentuk apresiasi dari penulis untuk menyampaikan suatu pesan yang kemudian divisualisasikan ke dalam karya fotografi seni yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang fotografi.

Dalam proses pembuatan karya fotografi ini mengutamakan telur ayam sebagai objek dalam mewujudkan karya seni fotografi sebagai personifikasi dari sosok subjek (manusia). Pemanfaatan teknologi digital digunakan sebagai pendorong terwujudnya karya sehingga menghasilkan suatu bentuk keindahan.

Karya-karya Tugas Akhir tersebut merupakan bentuk dari Eksplorasi dan eksperimentasi dari telur dengan menghadirkan karakter wajah manusia yang mengandung nilai estetis, baik dilihat dari bentuk, garis, warna dan teksturnya. Setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan konsep dan citra suara, bukan menyatukan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Selain mendapatkan tampilan visual yang signifikan, juga memberikan warna dan corak baru dalam dunia seni, khususnya seni fotografi, akan merupakan ciri khas jati diri penulis dalam penciptaan karya fotografi seni. Fotografi merupakan salah satu media ekspresi seni, ibarat “Sekata Berjuta Makna”.

Kata-kata Kunci: Eksplorasi, Telur, Fotografi, Seni.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Karya seni bisa dipandang sebagai tawaran pemikiran-pemikiran seorang seniman kepada orang lain, untuk selanjutnya terjadi hubungan dialogis. Pada setiap zaman karya seni diciptakan untuk kepentingan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak. Seniman dengan karya seninya dapat membangun komunikasi dengan sesamanya. Karya seni adalah sebuah subjek yang berubah wujud menjadi objek (wujud karya) baru. Seni sepenuhnya datang dari kemampuan mengungkap apa yang sesungguhnya ada pada diri sendiri. Inti dari seni itu sendiri adalah kejujuran pada diri sendiri. Begitu juga dengan seni fotografi, seseorang harus konsisten untuk merekam berbagai kejadian yang ada di hadapannya sesuai dengan kata hatinya. Hal tersebut berorientasi pada fenomena *pictorealism*, yaitu gejala yang berkaitan dengan upaya gambar-menggambar dari sifat hakiki manusia sebagai *animal pictorium*, mahluk pencipta gambar.¹ Hal ini menjadi pemicu perkembangan fotografi dan komunikasi dengan gambar sebagai salah satu media dalam menyampaikan informasi. Fotografi dianggap mempunyai fungsi sebagai alat yang banyak membantu dalam kehidupan manusia, mulai

¹ Soeprapto Soedjono, *Pot-pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta, 2006, h. 76.

sebagai alat bantu menggambar hingga sampai representasi dari realitas yang telah terlewati.

Dari mulai ditemukannya *daguerotype* oleh Jaques Mande Daquere dan *calotype* oleh Sir John Wiliam Fox Talbot hingga kemudian berkembang menjadi emulsi film dan akhirnya mencapai tahapan penggunaan teknologi digital. Seorang juru foto dapat menciptakan lukisan kedalaman pada gambarnya.² Karya seni murni ataupun seni terapan seperti fotografi tidak lepas dari sejarah.

“Dalam kesenian sering disebutkan bahwa karya yang dihasilkan tersebut dapat dikategorikan sebagai karya seni tradisional, konvensional atau klasik, kemudian dapat dikelompokkan sebagai karya seni modern, dan terakhir dalam pembagian klasifikasi adalah karya seni *postmodern* atau kontemporer.”³

Fotografi dalam dunia kontemporer adalah suatu artifak yang menghadirkan makna dan tafsir yang multidimensional. Fotografi yang pada umumnya berfungsi sebagai alat membuat dokumentasi telah berkembang selaras dengan kemajuan teknologi dan daya kreatif manusia. Selain dimanfaatkan sebagai alat perekam peristiwa-peristiwa yang bertujuan untuk membuat dokumentasi, fotografi digunakan pula sebagai ilustrasi visual pada media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, dan iklan. Aplikasinya dibidang ilmu lain telah memanfaatkan pula teknologi fotografi sebagai bagian yang sangat penting, misalnya bidang ilmu medis, biologi, teknologi, dan lain-lain. Kini dalam perkembangannya fotografi telah diakui juga sebagai media ekspresi seni yang

² R.M. Soelarko (editor), *Lambang Fotografi*, Semarang: Penerbit Dahara Price, 1994, h. 69.

³ Nooryan Bahari, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008, h. 4.

mandiri dan sejajar dengan cabang-cabang seni rupa yang lain seperti seni lukis, seni patung, dan seni kriya.

Pendekatan estetis sebagai bahasa adalah suatu hal yang sangat rasional didalam memahami karya seni. Selanjutnya akan terlihat sebagai bentuk yang bermakna dalam konteks komunikasi manusia serta akan menjadi gambaran mental, pikiran atau konsep senimannya serta nilai kebudayaannya. Antara konsep dan wujud menjadi tak terpisahkan, keduanya tampil sebagai kumpulan tanda-tanda yang dibentuk oleh senimannya.

“Tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (entah berupa suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).”⁴

Penciptaan seni oleh seniman merupakan jalan keluar dengan memandang manusia secara sama dan sederajat, dan menempatkan seni sebagai bahasa manusia, karena akan mendorong komunikasi antar seni. Pendekatan ini akan membuka lebih banyak hal sebagai bahasa ungkap dan bentuk ekspresi individual. Usaha ini akan membuat semua ide atau gagasan seniman dapat semakin dimengerti oleh semua orang lintas budaya maupun lintas keilmuan.

“Dalam menciptakan karya-karyanya seorang seniman berusaha untuk menghasilkan sebuah entitas yang unik, kaya, dalam arti mampu memberikan rangsangan-rangsangan kepada penontonnya untuk menimbulkan banyak kemungkinan imajinasi, dan tentunya semuanya tersaji dengan indah dan menarik.”⁵

Fotografi seni merupakan media penyampaian dari penglihatan yang cermat dan dalam diri seorang pemotret sebagai seorang seniman lewat wacana estetika

⁴ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Penerbit Kanal, 2002, h. 47.

⁵ Soedarso Sp, *Op.Cit.*, h. 157.

yang lebih terbuka. Pengalaman estetik seseorang sebagian besar ditentukan oleh faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut datang dari dalam dan luar dirinya. Karya seni sebagai manifestasi dari seniman didalamnya, merupakan manifestasi dari motifasi seniman itu sendiri dalam hidup.

Seniman merupakan sosok subjek yang memiliki motivasinya masing-masing dalam berhubungan satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi di dalam kehidupan komunitas budayannya masing-masing dan menciptakan hubungan dialogis antar manusia satu dengan lainnya di dalam kehidupan.

Seni sepenuhnya datang dari kemampuan mengungkap apa yang sesungguhnya ada pada diri sendiri. Inti dari seni itu sendiri adalah kejujuran pada diri sendiri. Begitu juga dengan seni fotografi, seseorang harus konsisten untuk merekam berbagai kejadian yang ada di hadapannya sesuai dengan kata hatinya. Pencerminkan fotografi tidak hanya dari sisi estetika saja (*tableau photography*) tetapi juga dari psikoanalisisnya, yaitu apa yang ingin disampaikan fotografer kepada pemirsa melalui foto-fotonya karena keberhasilan pembuatan sebuah foto adalah apabila pemirsa dapat menangkap pesan moral yang ingin disampaikan fotografer. Pemirsa dapat berdialog dengan foto yang dilihatnya sehingga mampu mengekspresikan secara manusiawi apa yang sedang dilihatnya. Akhirnya, pemirsa akan melihat sisi yang lebih luas dari sebuah foto dan dapat menafsirkan dari sisi manusiawi seniman sampai teknik yang dipakainya berdasarkan suatu keadaan tertentu.

Eksplorasi Telur dalam Fotografi Seni adalah bagian dari konsep penciptaan sebuah karya seni. Penciptaan karya fotografi seni dengan telur sebagai objek,

dengan pendekatan estetis akan memandang masalah penciptaan tidak sekedar sebagai cara berkarya, tetapi juga cara membaca (apresiasi). Namun demikian karya-karya yang dihasilkan itu dapat dinilai berbobot atau tidak secara estetis, tergantung dari sudut mana kita melihatnya.⁶ Kebaruan foto tidak hanya terletak pada objek yang belum atau tidak pernah terlihat, melainkan juga objek yang setiap hari kita lihat namun tidak kita saksikan.⁷ Keberadaan telur sebagai objek penciptaan karya foto menjadikan suatu keutuhan dari ide tentang objek seni dengan perlakuan secara khusus yang dilengkapi objek pendukung sebelum diabadikan ke dalam media foto.

Sebagai sumber protein, telur merupakan bahan makanan yang cukup praktis dan mudah diperoleh. Telur diketahui hanya mengandung sedikit lemak jenuh, mengkonsumsi telur bisa memperbaiki kadar lipid (kolesterol) seseorang yang kolesterolnya naik saat mengonsumsi makanan kaya kolesterol. Ada begitu banyak nutrisi penting dalam sebutir telur, salah satunya adalah *choline* yang sangat penting untuk fungsi otak dan kesehatan atau sebuah kuning telur mengandung lebih dari 25 persen kebutuhan *choline* setiap hari. Orang dewasa membutuhkan 425 g *choline* per hari, sedangkan anak balita butuh 250 gr per hari. Sebuah penelitian mengungkapkan konsumsi *choline* yang cukup bisa menurunkan risiko kanker payudara.

“Telur mengandung protein sekitar 13%, dan lemak sekitar 12%. Sebagian protein (50%) dan semua lemak terdapat pada kuning telur. Disamping itu

⁶ Agus Sachari, *Estetika*, Bandung: Penerbit ITB, 2006, h. 140.

⁷ St. Sunardi, *Op.Cit.*, h. 222-223.

telur juga mengandung 10 macam asam amino esensial dari 18 asam amino yang ada.”⁸

Dari beragam telur yang dihasilkan dari berbagai jenis hewan, telur unggas (ayam kampung, ayam ras, puyuh, angsa, puyuh, dan itik) merupakan jenis telur yang paling banyak dikenal dan dikonsumsi orang. Unggas-unggas ini mempunyai umur yang relatif pendek, dalam umur 5-6 bulan bisa berproduksi.

“Masa bertelur mulai dihitung sejak ayam mencapai 5% *Hen-Day* hingga lebih rendah dari 50% *Hen-Day*. *Hen-Day* adalah suatu ukuran efisiensi teknis produksi telur yang membandingkan antara produksi hari itu dengan jumlah ayam yang hidup hari tersebut, dengan rumus: % *Hen-Day* = Jumlah telur hari yang bersangkutan/jumlah ayam yang ada hari itu x 100%.”⁹

Eksperimen dan eksplorasi objek yang memungkinkan untuk dibawa ke dalam fotografi agar lebih indah serta mengandung makna yang lebih dalam dari aspek visual tanda-tanda yang berupa warna-warna dan bentuk abstrak yang ditimbulkan dari karya ini. Kita juga harus berpikir, ketika mempertimbangkan warna sebagai suatu tanda, seperti masalah corak dan kejernihannya.¹⁰ Secara umum nilai estetis seni fotografi tidaklah berbeda dengan nilai estetis yang terkandung dalam bentuk seni rupa yang lainnya. Seperti halnya teknologi yang selalu menyertainya, dunia fotografi seni juga tidak akan mampu dibatasi dengan aturan-aturan tertentu dan tetap terus akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali relitas

⁸ B. Sarwono, Bambang Agus Murtidjo, Ani Daryanto, *Telur Pengawetan dan Manfaatnya* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, 1994), h. 1.

⁹ Muhammad Rasyaf M.S., *Beternak Ayam Petelur*, PT Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, Jakarta, 1991, h. 108.

¹⁰ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2005, h. 39.

visual, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai relitas itu sendiri.¹¹

B. Penegasan Judul

Objek karya fotografi bisa berupa apa saja, yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menyatakan secara jelas dan kontekstual apa yang tampak sebagai suatu elemen visual yang menonjol yang bisa dikonfirmasi dengan judul.

1. Eksplorasi

Kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.¹² Eksplorasi juga merupakan pencarian, penggalian sesuatu yang belum tampak, kemudian dimunculkan, dalam hal ini dengan wujud karya seni fotografi. Eksplorasi penggunaan telur sebagai objek merupakan ide dasar penciptaan karya fotografi seni. Dalam hal ini telur merupakan personifikasi dari manusia dengan penguatan karakter manusia dengan menghadirkan ekspresi wajah manusia yang dilukis di atas telur tersebut yang bertujuan untuk mewakili seluruh tubuh manusia.

2. Telur

Telur dihasilkan dari pambuahan sel telur pada hewan betina oleh sperma yang berasal dari hewan jantan. Dan karena embrio yang terbentuk ini nantinya ditujukan untuk membentuk hewan baru, maka pada isi telur terkandung bahan-bahan atau zat-zat yang tidak berbeda dengan hewan pembentukan

¹¹ Seno Gumira Adjidarma, *Kisah Mata*, Galang Press Yogyakarta, 2002, h.1.

¹² KBBI, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, h. 222.

(induk).¹³ Telur dibentuk oleh unggas betina (ayam) di dalam organ pengarang telur, yang terdiri dari ovarium dan oviduct.¹⁴ Ovarium adalah organ yang berfungsi menghasilkan ovum (yolk), yang nantinya akan menjadi kuning telur pada telur yang dihasilkan.

3. Fotografi Seni

Fotografi berasal dari bahasa Yunani = *Phos, photos* yang berarti sinar (*light*) dan *grapho* = melukiskan (*to describe*). Seni atau proses untuk mendapatkan representasi yang akurat (benar dan tepat) dari objek, dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar serta berbagai macam energi yang memancar, dengan permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi.¹⁵

Seni adalah suatu ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan.¹⁶ Seni juga merupakan bangkitnya rasa emosi dengan meniru tragedi dan drama kehidupan manusia, karena hal itu dapat membersihkan emosi, dan membuatnya lebih dikendalikan.¹⁷

Seni adalah suatu cara untuk membebaskan dan membekukan momen-momen estetis yang terjadi di dalam dirinya. Keindahan bukan sekedar dialami dan dirasakan, melainkan diwujudkan dalam karya. Sebanyak apapun yang dipikirkan oleh seniman, pada akhirnya adalah seberapa jauh pikiran-pikiran tersebut dapat dibaca pada wujud karya nyata. Hal ini penting bagi seorang

¹³ B. Sarwono, Bambang Agus Murtidjo, Ani Daryanto, *Op.Cit*, h. 3.

¹⁴ *Ibid.*, h. 11.

¹⁵ Peter Turner, *History of Photography*, Exeter Books, New York: A Bison Book, 1987, h. 10.

¹⁶ Dr Nooryan Bahari, *Op.Cit.*, h. 62.

¹⁷ Agus Sachari, *Op. Cit*, h. 21.

seniman di dalam mengejawantahkan (mewujudkan) konsep pemikirannya karena sifatnya sangat fleksibel dan dinamis.

C. Rumusan Masalah

Eksplorasi Telur dalam Fotografi Seni adalah sebuah konsep penciptaan karya fotografi seni sebagai ungkapan ekspresi pribadi penulis dalam menanggapi eksistensi telur. Berlandaskan ide dan sikap pandang kreatif, penulis mencoba mengeksplorasi wujud telur dan bagaimana mewujudkannya menjadi karya seni fotografi yang mempunyai dimensi atau tampilan visual baru.

Melalui pendekatan estetis, telur dipresentasikan melalui bahasa fotografi dalam gaya *surrealistik* dengan teknik konvensional. Pemanfaatan teknologi kamera *digital* serta bahan yang digunakan merupakan sebuah usaha untuk memunculkan karakter manusia yang akan dicitrakan sesuai dengan yang diimajinasikan. Bentuk telur yang mewujud ke dalam bentuk visual baru merupakan cara pandang, ekspresi dan citarasa individu penulis.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

a. Tujuan Subjektif

- 1) Menciptakan karya seni fotografi dengan judul *Eksplorasi Telur Dalam Fotografi Seni* dalam rangka pameran Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan

Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- 2) Mencerahkan perasaan yang terpendam dalam proses indrawi, terhadap momen-momen keindahan dalam kesadaran estetis, yang hasilnya diharapkan dapat memenuhi kepuasan hati.

b. Tujuan Objektif

- 1) Mengenalkan karya fotografi dengan objek telur dan memperluas pengetahuan masyarakat umum akan wacana fotografi seni secara lebih mendalam.
- 2) Sebagai media berekspresi dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam lingkungan penulis.

2. Manfaat

- a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup Akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang menyangkut seni, oleh mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data, antara lain:

1. Metode eksplorasi, eksperimen dan inovasi

Perkembangan dunia fotografi, memberi banyak peluang kepada setiap individu yang bergerak di dalamnya untuk segera mencari hal yang baru, merespon serta mengeksplorasi, baik secara gagasan maupun visual. Pembuatan karya ini merupakan eksplorasi terhadap telur sebagai objek utama. Eksperimentasi dengan menggabungkan antara objek utama dengan objek pendukung, sesuai dengan keinginan seniman. Inovasi sebagai upaya untuk menciptakan karya baru.

2. Pemilihan objek

Sebuah objek fotografi adalah sesuatu yang menjadi fokus atau menjadi tokoh utama dalam sebuah karya fotografi sebagai suatu hal yang dipersepsi secara visual. Untuk hal ini bisa ditandai dan ditengarai dengan adanya 'judul' yang sering menyiratkan suatu objek karya fotografi. Di samping itu dari sisi kebentukannya, biasanya sebuah objek utama selalu mengambil porsi yang lebih besar dari bidang karya fotografi itu sendiri. Kadang juga sebuah objek tercermin pada *centre of interes*' sebuah karya fotografi yang direka sedemikian rupa sebagai suatu yang mendominasi pandangan. Sedangkan elemen lainnya disebut sebagai pendukung karena tidak atau kurang dominatif dalam menstimulasi persepsi visual pemandangnya. Objek yang dipilih adalah

telur, dengan cara pemotretan dan proses *editing* diharapkan terwujud 20 karya jadi yang siap pameran.

3. Teknik

Teknik pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan, serta melakukan pemotretan dari beberapa *angle* agar didapatkan bermacam-macam variasi yang sesuai dengan harapan. Contoh tahapan dalam pembuatan karya antara lain, Pengambilan foto menggunakan kamera Nikon D50 dengan lensa Sigma 24-60mm dan 10-20mm. Pencahayaan menggunakan cahaya dari lampu kilat Nikon *Speedlight SB-600*, dan cahaya matahari.

4. Penelusuran Pustaka

Penelusuran pustaka sangat diperlukan untuk mengumpulkan data dengan mencari literatur-literatur teoritis yang membahas landasan teori yang akan dipakai untuk mendukung penciptaan karya fotografi seni. Hal ini dilakukan agar setiap teori dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun akademis. Buku-buku tentang telur yang mendukung antara lain, *Membuat Telur Lukis, Telur, Pengawetan dan Manfaatnya*.

F. Tinjauan Pustaka

Fotografi seni terbentuk dari unsur kesengajaan. Artinya adalah fotografer secara sengaja mencoba untuk memainkan perannya, yaitu melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Keberadaan fotografi di dunia seni saat ini telah diakui dan terus berkembang.

Fotografi yang pada awalnya hanya merupakan media dokumentasi saja, telah berkembang menjadi salah satu media karya seni yang bersifat terapan dan murni, seperti halnya bidang seni rupa dan cabang kesenian yang lain. Fotografi merupakan bahasa yang universal yang dapat dimengerti oleh semua orang.

Fotografi adalah sebuah produk teknologi baru hasil dari akumulasi berbagai inovasi, pengalaman, obsesi dan teknologi serta ilmu pengetahuan. Kesadaran manusia dalam upayanya untuk merekam dan mereproduksi pengalaman indera visualnya, telah mampu menciptakan fasilitas dan media baru yang representatif guna menghadirkan kembali realitas alam dan lingkungan. Dampaknya cita kreativitas seniman fotografi berkembang maju demikian pesat, karya-karya yang diciptakannya merupakan perpaduan dari penguasaan teknik yang baik dengan gagasan-gagasan yang ideal.

Karya fotografi seni yang memiliki nilai-nilai estetis tidak terlepas dari objek, simbol, makna, dan interpretasi. Pendekatan estetis ini akan menguji seberapa jauh kemampuan sebuah karya mampu lebih komunikatif. Seorang apresian tentunya akan membaca struktur luar terlebih dahulu baru kemudian menggali lebih dalam lagi dari bagian yang paling dalam dari karya. Seniman dalam mencipta karya seni penting untuk memikirkan keberadaan struktur sebagai sebuah fenomena yang saling mengkait, sehingga dalam perwujudannya, penekanan pada keduanya merupakan usaha menjadikan totalitas di dalam wujud karya.

Gagasan baru dan kreativitas para seniman fotografi telah mampu memberikan inspirasi terhadap para seni rupaawan. Sehingga karya-karya fotografi

di dalam perkembangannya, seiring dengan perkembangan karya seni rupa, saling memberi pengaruh, terutama pada karya seni lukis. Kecenderungan ini akhirnya memunculkan banyak seniman fotografi yang kreatif dan individualistik. Berikut ini buku-buku yang digunakan penulis untuk acuan pustaka, antara lain:

1. Agus Sachari, *Estetika*, Penerbit ITB, Bandung. 2006

Keindahan telah menjadi bagian dari manusia yang mendunia. Buku ini memaparkan tentang upaya menempatkan kajian estetika yang berbeda bahwa dalam pemikiran estetika Timur harus pula mendapat tempat yang penting dalam wacana estetika. Buku ini bukan merupakan perlawanan terhadap hegemonisasi kebudayaan Barat yang semakin meluas, melainkan berupaya memberi alternatif secara proporsional.

Dalam perkembangan seni fotografi para seniman fotografi tidak sekedar berhenti pada persoalan dimensional, namun masalah konteks juga merupakan hal yang penting dipikirkan. Sehingga dalam kaitanya dengan penciptaan karya fotografi seni ini, seniman mencoba mencari cara pandang baru di dalam menyoroti realitas yang dialaminya.

2. Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana, Yogyakarta. 2005

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai suatu pengantar menuju dunia semiotika, buku ini merupakan penjelasan personal tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapannya pada media massa, budaya dan seni. Dalam buku ini memaparkan tentang topik-topik komik, fiksi detektif, humor, aliran formularis, periklanan, olahraga, fotografi, program

televisi, kartun artifak, video games, legenda, dan simbol-simbol perusahaan yang terbagi atas dua bagian, bagian teoritik dan bagian aplikatif.

Dalam kaitannya dengan penciptaan karya fotografi, kata yang juga merupakan tanda dapatlah merupakan bentuk, sehingga dengan adanya beberapa bentuk di dalam wujud karya fotografi dapat memiliki makna. Fotografi dan realitas adalah sebuah topik dimana semiotik telah memberikan kontribusi nyata dengan studinya atas hubungan yang ada antara penanda-penanda fotografi dan objek acuannya. Dua posisi yang berlawanan di dalam studi tentang fungsi acuan fotografi adalah disatu sisi ada realitas yang percaya dalam sebuah ikonitas penting dari sebuah karya fotografi, dan di lain sisi relativitas budaya menegaskan hadirnya kerancuan.

3. Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar, 2008.

Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Kritik seni berfungsi sebagai mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni.

Motifator adalah nilai dari predikat yang dimiliki seseorang. Predikat itu sendiri akan tidak tampak, apabila tidak ada motifasi dari subjek sendiri untuk menampakkannya. Dalam keadaan seperti ini karya seni fotografi yang diciptakan diharapkan terbangun komunikasi antara seniman dengan penikmat

karya seni. Hal ini merupakan rangsang pada diri seniman ketika berhadapan dengan objek dan menghasilkan karya.

4. Seno Gumira Adjidarma, *Kisah Mata*, Yogyakarta, Galang Press, 2002.

Buku ini memaparkan tentang objektifitas dan subjektifitas dalam dunia fotografi dan berbagai wacana tentang fotografi melalui pendekatan filsafat, semiotik, hermeneutik yang disampaikan dengan bahasa yang sedikit kompleks.

Dalam kaitannya dengan penciptaan karya fotografi, buku ini berguna untuk memberikan pemaknaan karya fotografi dan pernyataan upaya pengayaan wacana kreatif estetis untuk memandang dunia melalui mata seorang fotografer.

5. Soedarso Sp., *Trilogi Seni Penciptaan, Ekstensi, dan Kegunaan Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.

Dalam penciptaan karya seni diperlukan pengetahuan mengenai definisi seni, untuk itu buku ini dipergunakan sebagai jawaban karena didalamnya memaparkan banyak hal mengenai apa itu seni.

Seni juga mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang paling penting, melewati batas-batas etnis dan kebudayaan. Seni harus merupakan ekspresi dari jiwa atas realitas kehidupan yang diamati dan digeluti. Seni bisa menjadi media kritik dalam bentuk lain. Perkembangan pemikiran yang melihat dunia dengan perspektif lain dengan segala metodologinya memberikan kontribusi besar pemahaman atas seni dengan segala manifestasinya.

Dalam kaitanya dengan penciptaan seni fotografi hal ini menjadi stimulan yang memunculkan gagasan pemikiran, selanjutnya diolah menjadi wujud karya, dan selanjutnya dipikirkan teknik pewujudan karya.

6. Andreas Feininger, editor Soelarko, *Lambang Fotografi*, Semarang, Penerbit Dahara Prize, 1994.

Buku ini berguna untuk memahami seluk beluk lambang fotografi, pemakaiannya, dan pengaturannya. Lambang-lambang dalam fotografi antara lain sinar, warna, kontras, terang gelap, perspektif, ketajaman, tekstur, dan gerak. Tiap lambang pada pemotretan tidak hanya dapat dibeda-bedakan sampai tingkat yang tinggi, tetapi banyak diantaranya dapat juga digunakan bersama-sama. Dalam kaitanya dengan penciptaan karya seni fotografi, lambang fotografi sangat diperlukan untuk menciptakan dimensi pada karya yang dihasilkan.

7. St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta, Penerbit Kanal, 2002.

Buku ini mengupas teori-teori Roland Barthes tentang semiotika. Barthes ingin menempatkan semiotika sebagai kekuatan eksentrik budaya modern. Eksentrik bukan hanya dalam arti “aneh” namun lebih dalam arti kekuatan kritik dari luar.

Ketika semua bentuk komunikasi adalah tanda, maka dunia ini penuh dengan tanda. Ketika kita berkomunikasi, kita menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiologi atau semiotika, pada akhirnya komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi itu sendiri.

8. B. Sarwono, Bambang Agus Murtidjo dan Ani Daryanto, *TELUR, Pengawetan dan Manfaatnya*, Jakarta, PT Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, 1994.

Buku ini memaparkan tentang manfaat dan cara pengawetan telur unggas. Dalam kaitanya dengan penciptaan seni fotografi buku ini bermanfaat untuk mengetahui terlebih dahulu tentang telur, sebelum seniman menciptakan karya dengan objek telur.

9. Soeprpto Soedjono, *Pot-Pouri Fotografi*, Jakarta, Trisakti, 2006.

Buku ini berisi tentang seluk beluk fotografi mulai dari sejarahnya hingga sekarang dan pernyataan upaya-upaya pengayaan wawasan yang tidak saja berupa wacana pemikiran tapi juga wacana kreatif estetis.

